

Respon Masyarakat terhadap Usaha Budidaya Jamur Tiram oleh Kelompok Shodaqoh Sampah di Desa Karang Sari

Community Response to Oyster Mushroom Cultivation Business by The Waste Shodaqoh Group in Karang Sari Village

Aris Slamet Widodo^{1)*}, Winny Setyo Nugroho²⁾, Hardin³⁾, Mulyono⁴⁾, Puji Qomariyah⁵⁾, Bahrul Ulum⁶⁾, Agatha Zenobia Rachman⁷⁾, Ari Suseno⁸⁾, Hidman Permono¹⁾

¹⁾Department of Agribusiness, 55183 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

²⁾Department of Information Technology, 55183 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

³⁾Department of Management, 54224 Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

⁴⁾Department of Agrotechnology, 55183 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁵⁾Department of Sociology, 55132 Universitas Widya Mataram, Indonesia

⁶⁾Department of Plantation Management, 55222 Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia

⁷⁾Department of Agribusiness Management, Faculty of Agriculture, 55281, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁸⁾Department of Agriculture Economic, Faculty of Agriculture, 55281 Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding author : aris.sw@umy.ac.id

Received October 2025, Accepted April 2026, Published April 2026

ABSTRAK. Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang mengembangkan usaha budidaya jamur tiram melalui Kelompok Shodaqoh Sampah. Keberhasilan usaha ini tidak hanya ditentukan oleh teknis budidaya saja, tetapi juga oleh respon masyarakat terhadap usaha tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berkorelasi dengan respon masyarakat. Respon masyarakat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Metode yang digunakan menekankan pada pendekatan partisipatif. Data respon didapatkan melalui FGD, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan respon masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa respon masyarakat pada aspek kognitif, afektif, dan konatif berada dalam kategori sangat baik. Uji korelasi menunjukkan bahwa faktor usia memiliki hubungan negatif signifikan terhadap respon, sedangkan pendapatan berhubungan positif signifikan. Faktor eksternal, yaitu akses informasi dan dukungan sosial, memiliki pengaruh positif yang lebih dominan terhadap semua aspek respon. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram di Desa Karang Sari dapat diperkuat melalui peningkatan akses informasi dan penguatan dukungan sosial masyarakat.

Kata kunci: Respon masyarakat; budidaya jamur tiram; kelompok shodaqoh sampah

ABSTRACT. Karang Sari Village is one of the villages that has developed oyster mushroom cultivation through the Shodaqoh Sampah Group. The effectiveness of this enterprise is not only determined by the technical aspects of cultivation but also by community responses toward oyster mushroom cultivation. This activity aims to analyze community responses to oyster mushroom cultivation and to identify internal and external factors correlated with these responses. Community responses were measured through three aspects: cognitive, affective, and conative. The method employed emphasized a participatory approach. Community responses were collected through focus group discussions (FGDs), questionnaires, and interviews. The data obtained were then analyzed descriptively to determine the tendency of community responses. The results indicate that community responses in the cognitive, affective, and conative aspects were categorized as very good. Correlation analysis showed that age had a significant negative correlation with responses, while income had a significant positive relationship. External factors, such as access to information and social support, had more dominant positive influence on all response aspects. These findings emphasize that the sustainability of oyster mushroom cultivation in Karang Sari Village can be strengthened through improving access to information and enhancing community social support.

Keywords: community response; oyster mushroom cultivation; shodaqoh sampah group

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang agribisnis. Hal ini karena jamur tiram menjadi salah satu jenis jamur konsumsi yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena kandungan gizi yang baik (Rochman, 2015). Jamur tiram memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan menjadi salah satu sumber makanan bergizi dan lezat (Rahmawati & Marbudi, 2021). Selain memiliki kandungan gizi yang tinggi dan rasa yang enak, jamur tiram juga memiliki permintaan pasar yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat (Wan Mahari et al., 2020). Permintaan pasar yang terus meningkat mendorong budidaya jamur tiram menjadi salah satu alternatif usaha yang prospektif, khususnya di wilayah pedesaan.

Secara umum, pertumbuhan jamur tiram dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, udara, dan kelembaban (Purwaningrum et al., 2024). Jamur tiram tumbuh subur di dataran tinggi sekitar 500 – 800 mdpl, karena karakteristiknya yang membutuhkan suhu lembab yang berkisar antara 60 – 80% (Rosmiah et al., 2020). Pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas dan masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga waktu panen lebih singkat dan dapat berkesinambungan (Istiyanti et al., 2020). Dari sisi lingkungan, Jamur tiram juga berpotensi sebagai solusi krisis pangan global melalui pemanfaatan berbagai media tanam, termasuk limbah (Aditya et al., 2024). Hal ini menjadikan jamur tiram tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, usaha budidaya jamur tiram dapat mendukung kegiatan ekonomi melalui pengurangan limbah, sekaligus menghasilkan produk pangan bernilai jual tinggi.

Desa Karang Sari yang terletak di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu desa yang mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Pada awalnya, inisiatif pengembangan usaha budidaya jamur tiram dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karang Sari sebagai bentuk upaya peningkatan ekonomi desa. Keberhasilan inisiatif tersebut kemudian menjadi motivasi bagi Kelompok Shodaqoh Sampah Mutiara Karang Sari untuk turut mengembangkan usaha jamur tiram. Kelompok yang semula bergerak dalam bidang pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat ini melihat peluang ekonomi dari budidaya jamur tiram sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan anggota sekaligus berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Karang Sari. Selain itu, pemeliharaan jamur tiram relatif singkat sehingga masyarakat tetap dapat melakukan pekerjaan lain (Widodo et al., 2024).

Namun demikian, keberhasilan suatu usaha budidaya tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis atau potensi pasar, melainkan juga oleh respon masyarakat di sekitarnya. Respon masyarakat dapat berupa dukungan, sikap, maupun penerimaan masyarakat terhadap kegiatan usaha yang dilakukan. Respon positif memunculkan tindakan menyukai, mendekati, dan mengharapkan suatu objek, maka akan muncul dukungan yang dapat memperkuat keberlanjutan usaha. Sebaliknya, respon negatif memunculkan tindakan menjauhi dan menghindari sehingga dapat menghambat keberlangsungan usaha (Maulana & Qadariah, 2019).

Dalam kajian sosial, respon masyarakat dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Zuliansyah & Rakhmat, 2022). Aspek kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram. Aspek kognitif dapat membentuk kesadaran melalui informasi yang diterima oleh masyarakat (Fadila et al., 2017). Aspek afektif mencerminkan sikap dan perasaan masyarakat dengan adanya usaha budidaya jamur tiram. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan niat, perilaku, dan dukungan masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram. Ketiga aspek tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat menerima dan mendukung keberadaan usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah di Desa Karang Sari (Araji et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram oleh Kelompok Shodaqoh Sampah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkorelasi. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas bagi kesejahteraan masyarakat Desa Karang Sari.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan pada pendekatan partisipatif untuk menggali dan menganalisis respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram yang dikembangkan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah Mutiara Karang Sari dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Data respon masyarakat didapatkan melalui beberapa teknik, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali persepsi dan harapan yang dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner yang memuat indikator-indikator respon seperti pengetahuan, minat, dan kesediaan masyarakat dalam mendukung usaha budidaya jamur tiram. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa perwakilan masyarakat guna memperdalam informasi yang tidak tercakup dalam kuesioner.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan respon masyarakat yang dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus rekomendasi dalam merumuskan tindak lanjut pengembangan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh kelompok Shodaqoh Sampah agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Desa Karang Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden mencakup usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Identitas responden penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi respon masyarakat terhadap keberadaan dan pengembangan usaha budidaya jamur tiram yang dikelola oleh kelompok Shodaqoh Sampah di Desa Karang Sari. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Identitas Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun)	28 – 34	3	10
	35 – 41	7	23,3
	42 – 48	11	36,7
	49 – 54	4	13,3
	55 – 60	5	16,7
Pendidikan	Tidak Tamat SD	0	0
	Tamat SD	9	30
	Tamat SMP	13	43,3
	Tamat SMA	6	20
	Perguruan Tinggi	2	6,7
Pendapatan	< Rp 500.000	0	0
	Rp 600.000 – Rp 1.000.000	4	13,3
	Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	19	63,3
	Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000	7	23,3
	> Rp 5.000.000	0	0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan karakteristik responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 42–48 tahun sebanyak 11 orang atau 36,7% dari total responden. Kelompok usia ini merupakan usia produktif, sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung kegiatan usaha budidaya jamur tiram. Selain itu, sebanyak 23,3% berusia 35–41 tahun, 16,7% berusia 55–60 tahun, 13,3% berusia 49–54 tahun, dan 10% yang berusia 28–34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh masyarakat dengan rentang usia menengah ke atas yang umumnya memiliki pengalaman lebih dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Dalam aspek pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMP sebanyak 13 orang atau 43,3%. Hanya sebagian kecil responden yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 2 orang atau 6,7%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, sehingga strategi edukasi dan pendekatan yang sederhana perlu diterapkan agar usaha dapat diterima dan didukung oleh masyarakat.

Berdasarkan data pendapatan, sebagian besar responden memiliki penghasilan bulanan dalam kisaran Rp1.000.000 – Rp2.500.000, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Sedangkan terdapat empat orang responden yang memiliki pendapatan antara Rp 600.000 – Rp1.000.000. Tidak ada responden dengan pendapatan di bawah Rp 500.000 maupun di atas Rp 5.000.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok ekonomi menengah. Kelompok ekonomi ini memiliki kebutuhan nyata terhadap sumber pendapatan tambahan yang stabil, sehingga usaha budidaya jamur tiram menjadi relevan sebagai kegiatan ekonomi produktif. Dengan demikian, karakteristik pendapatan responden memberikan dasar yang kuat bagi kelompok Shodaqoh Sampah dalam mengembangkan model usaha yang memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal secara berkelanjutan (widodo et al., 2025).

Respon Masyarakat terhadap Usaha Budidaya Jamur Tiram

Respon masyarakat merupakan salah satu indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha, termasuk pada usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah Mutiara Karang Sari. Respon ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Analisis terhadap ketiga aspek ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dapat mendukung keberlanjutan usaha jamur tiram.

Tabel 2. Respon Masyarakat terhadap Usaha Budidaya Jamur Tiram

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Peran Kognitif	4,35	Sangat Baik
2.	Peran Afektif	4,35	Sangat Baik
3.	Peran Konatif	4,42	Sangat Baik
Total Rata-Rata		4,37	Sangat Baik

Sumber: Data Primer (2025)

Keterangan:

- 1,00 – 1,80 = Sangat Tidak Baik
- 1,81 – 2,60 = Tidak Baik
- 2,61 – 3,40 = Cukup Baik
- 3,41 – 4,20 = Baik
- 4,21 – 5,00 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, diperoleh rata-rata respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram oleh Kelompok Shodaqoh Sampah sebesar 4,37 yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memberikan respon positif terhadap keberadaan usaha tersebut.

Selanjutnya dilihat dari masing-masing indikator, respon kognitif memperoleh skor rata-rata 4,35 yang berada dalam kategori Sangat Baik. Respon kognitif mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai usaha budidaya jamur tiram. Skor yang tinggi pada aspek ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Karang Sari memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai manfaat, potensi, dan dampak positif usaha budidaya jamur tiram terhadap peningkatan kesejahteraan di desa. Hal ini juga menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan telah tersosialisasi dengan baik di kalangan masyarakat.

Pada respon afektif, hasil analisis menunjukkan rata-rata skor 4,35 yang masuk pada kategori Sangat Baik. Respon afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, dan penilaian masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram. Skor tinggi pada aspek ini menggambarkan bahwa masyarakat menunjukkan perasaan positif, seperti ketertarikan, dukungan, dan apresiasi terhadap kegiatan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah. Hal ini penting karena respon afektif dapat memperkuat motivasi masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam usaha tersebut.

Adapun respon konatif memperoleh skor rata-rata paling tinggi yaitu 4,42 dengan kategori Sangat Baik. Respon konatif mencerminkan kecenderungan perilaku atau niat tindakan masyarakat dalam mendukung usaha jamur tiram. Nilai yang tinggi pada respon konatif menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengetahui dan menyukai usaha jamur tiram, tetapi juga memiliki kecenderungan kuat untuk terlibat, seperti memberikan dukungan atau membeli produk jamur yang dihasilkan. Secara keseluruhan, respon masyarakat

terhadap usaha budidaya jamur tiram menunjukkan kategori sangat baik, dengan aspek konatif menempati skor tertinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah tidak hanya diterima secara pengetahuan dan perasaan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mendukung usaha tersebut. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan usaha serta memperluas dampak positif usaha budidaya jamur tiram di Desa Karang Sari.

Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram telah terbukti efektif di berbagai wilayah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan (Widodo et al. 2025). Faktor kunci keberhasilan meliputi pemilihan substrat yang tepat, pengelolaan lingkungan, serta pelatihan dan dukungan berkelanjutan (Viriato et al., 2024). Teori pembangunan ekonomi lokal menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam komersialisasi jamur didorong oleh kesadaran sosial dan nilai ekonomi (Mensah & Acheampong, 2023). Pendekatan kolaboratif ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung budidaya jamur, memastikan bahwa anggota masyarakat tidak hanya menjadi peserta tetapi juga perancang bersama inisiatif tersebut (Dushkova & Ivlieva, 2024).

Korelasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Respon Masyarakat

Respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh berbagai faktor yang melingkupinya. Secara umum, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik yang melekat pada diri individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, yang berperan dalam membentuk cara pandang, pengetahuan, serta kemampuan seseorang dalam merespon suatu usaha. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri individu, yaitu akses informasi dan dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, kelompok, maupun lembaga desa.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Berkorelasi Terhadap Respon Masyarakat

Kriteria	Kognitif	Afektif	Konatif	Respon
Usia	-.267	-.378**	-.454**	-.356*
Rs	.154	.039	.012	.053
Sig	30	30	30	30
Pendidikan	.197	.011	.074	.122
Rs	.298	.953	.698	.522
Sig	30	30	30	30
Pendapatan	.477***	.374**	.376**	.491***
Rs	.008	.042	.041	.006
Sig	30	30	30	30
Akses Informasi	.736***	.643***	.514***	.728***
Rs	.000	.000	.004	.000
Sig	30	30	30	30
Dukungan Sosial	.552***	.648***	.636***	.642***
Rs	.002	.000	.000	.000
Sig	30	30	30	30

Sumber: Data primer (2025)

Keterangan:

- *) = Signifikan pada $\alpha = 10\%$
- **) = Signifikan pada $\alpha = 5\%$
- ***) = Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya variasi hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap respon masyarakat terkait usaha budidaya jamur tiram. Faktor usia memiliki hubungan negatif signifikan dengan respon masyarakat dengan signifikansi 10% ($0,53 < 0,1$). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap respon petani terhadap inovasi program (Khasanah et al., 2020). Namun secara parsial, usia tidak memiliki korelasi dengan respon kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa usia tidak menjamin pengetahuan terhadap program desa menjadi lebih baik (Panosa et al., 2019).

Pada aspek afektif dan konatif, usia memiliki korelasi negatif signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha < 0,50$). Artinya, terdapat kecenderungan bahwa semakin tua usia responden, tingkat penerimaan emosional maupun niat berpartisipasi cenderung menurun. Mayoritas responden berusia menengah ke atas dan secara umum tetap memberikan respon positif, tetapi jika dibandingkan antar kelompok usia, respon masyarakat yang lebih muda relatif lebih tinggi.

Variabel pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap respon masyarakat. Artinya, tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama yang berhubungan pada respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kognitif, afektif, dan konatif masyarakat dalam membeli suatu produk (Wicaksono et al., 2020). Tingkat pendidikan yang tidak signifikan juga dapat disebabkan oleh data pendidikan masyarakat yang relatif homogen yaitu tamat SMP, sehingga variasi tingkat pendidikan tidak cukup memengaruhi respon masyarakat. Sedangkan pendapatan menunjukkan hubungan positif yang signifikan baik pada aspek kognitif ($0,08 < 0,5$), afektif ($0,42 < 0,5$), maupun konatif ($0,41 < 0,5$) pada signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin besar pula ketertarikan serta niat untuk mendukung pengembangan usaha budidaya jamur tiram.

Faktor eksternal memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap respon masyarakat. Akses informasi menunjukkan korelasi signifikan dengan seluruh aspek respon, baik kognitif ($0,00 < 0,01$), afektif ($0,00 < 0,01$), maupun konatif ($0,004 < 0,01$) pada taraf signifikansi 1%. Demikian juga dukungan sosial memiliki hubungan positif signifikan dengan respon ($0,00 < 0,01$) pada taraf signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik akses informasi yang diterima masyarakat dan semakin kuat dukungan sosial di lingkungan, maka respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram semakin positif. Artinya akses informasi dan dukungan lingkungan memberikan kontribusi nyata dalam mendorong masyarakat untuk merespon secara positif terhadap usaha budidaya jamur tiram. Secara keseluruhan, faktor internal seperti usia dan pendapatan menunjukkan korelasi signifikan terhadap respon masyarakat dan faktor eksternal berupa akses informasi dan dukungan sosial lebih dominan dalam membentuk respon masyarakat, baik pada respon kognitif, afektif, maupun konatif. Hal ini mendukung hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa respon masyarakat berada pada kategori sangat baik, sehingga keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram oleh kelompok Shodaqoh Sampah memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Budidaya jamur tiram telah terbukti secara signifikan meningkatkan pendapatan keluarga, terutama di daerah pedesaan. Misalnya, di Desa Panggoi, Indonesia, budidaya 1.000 baglog jamur tiram putih menghasilkan keuntungan sebesar Rp 9.496.889 per siklus produksi (4 bulan). Titik impas (BEP) tercapai dengan penjualan 220,12 kg jamur, yang menunjukkan kelayakan ekonomi kegiatan ini (Sayuti, et al. 2019). Demikian pula di Uganda, organisasi komunitas telah berhasil mengajari kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk membudidayakan jamur, yang mengarah pada peningkatan standar hidup dan stabilitas keuangan (Kiiza & Byandusya, 2023). Kelayakan ekonomi budidaya jamur sangat menguntungkan bagi petani kecil. Penelitian menunjukkan bahwa budidaya jamur dapat menyediakan sumber pendapatan alternatif dan mendorong praktik pertanian berkelanjutan, meskipun terdapat tantangan seperti akses pasar yang terbatas dan pengetahuan teknis (Galano & Santos, 2024; Ndayisaba, et al. 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan terkait respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Respon masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram yang dikembangkan oleh Kelompok Shodaqoh Sampah di Desa Karang Sari secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 4,37. Hal ini ditunjukkan melalui aspek kognitif, afektif, serta konatif yang memperoleh skor tinggi sehingga menggambarkan adanya dukungan positif masyarakat terhadap usaha budidaya jamur tiram.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi respon masyarakat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Usia memiliki hubungan negatif signifikan terhadap respon, sedangkan pendapatan memiliki hubungan positif signifikan terhadap respon masyarakat. Sedangkan faktor eksternal berupa akses informasi dan dukungan sosial lebih dominan

dalam membentuk respon masyarakat. Hasil tersebut dapat ditegaskan bahwa keberhasilan usaha budidaya jamur tiram di Desa Karang Sari sangat ditentukan oleh akses informasi dan juga dukungan sosial yang melibatkan masyarakat luas, kelompok sosial, serta lembaga desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdikti Saintek) atas dukungan pendanaan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pengabdian Desa Binaan (PDB) tahun ke-2, Tahun Anggaran 2025. Dukungan ini sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Karang Sari, Wonosobo.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Neeraj, Jarial, R. S., Jarial, K., & Bhatia, J. N. (2024). Comprehensive review on oyster mushroom species (Agaricomycetes): Morphology, nutrition, cultivation and future aspects. *Heliyon*, 10(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26539>
- Araji, A., Sadiyah, F. N., & Astuti, R. S. (2021). Respon Petani Terhadap Usahatani Porang di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang*, 2, 375528.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700.
- Fadila, R. N., Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2017). Efektivitas Komunikasi Pemasaran Kampung Budaya Sindangbarang Di Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 277–286. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.277-286>
- Galano, J. A., & Santos, A. R. (2024). Cultivating Prosperity: Unveiling the Economic and Livelihood Potentials of Mushroom Farming in Nueva Ecija, Philippines. *International Journal of Agricultural Science, Research & Technology (IJASRT) in Extension & Education Systems*, 14(3).
- Istiyanti, E., Fivintari, F. R., & Syaftiana, M. (2020). Potential development of oyster mushrooms in the lowlands of Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/423/1/012037>
- Khasanah, R., Suwanto, S., & Wijianto, A. (2020). Respons Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 41. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41881>
- Kiiza, A., & Byandusya, P. (2023). Environmental, Economic, and Social Benefits of Cultivating the Oyster Mushroom *Pleurotus Ostreatus* (Jacq.) P. Kumm. in a Community Organization in Southwest Uganda. *International Multidisciplinary Scientific GeoConference: SGEM*, 23(5.1), 369-377.
- Mensah, E. A., & Acheampong, L. (2023). Motivators and impediments to mushroom commercialisation in Ghana: Implication for policymakers, development partners and extension agents. *Heliyon*, 9(9).
- Maulana, A. K., & Qadariah, L. (2019). RESPON MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI DESA KAMAL KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). 6(2), 96–109.
- Ndayisaba, F., Kansime, J., & Teuber, R. (2025). A struggle for take-off: farmers' perspectives on Rwanda's mushroom industry. *Agricultural and Food Economics*, 13(1), 64.
- Panosa, R., Charin, A., Andrian, R., & Budiman, M. A. (2019). RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM DESA ORGANIK (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihitani, di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 8(1), 183–197. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v8i1.34133>
- Purwaningrum, J. P., Bhakti, S., & Murrinie, E. D. (2024). Pendampingan Pembuatan dan Penggunaan Aplikasi Instagram sebagai Media Pemasaran bagi Petani Perempuan Jamur

- Tiram Putih di Desa Kandangmas *Jurnal Solma*, 13(2), 1097–1106.
<https://ideas.repec.org/a/apn/jsolma/v13y2024i2p1097-1106id15128.html>
- Rahmawati, N., & Marbudi. (2021). Analysis of Oyster Mushroom Farming in Highlands (A Case Study in Sleman and Temanggung Indonesia). *E3S Web of Conferences*, 232.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201012>
- Rochman, A. (2015). Perbedaan Proporsi Dedak Dalam Media Tanam. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian*, 11(13), 56–67.
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pluoretus ostreatus*) SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN GIZI DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Viriato, V., Carvalho, S. A. D. D., Santoro, B. D. L., & Bonfim, F. P. G. (2024). A business model for circular bioeconomy: edible mushroom production and its alignment with the sustainable development goals (SDGs). *Recycling*, 9(4), 68.
- Wan Mahari, W. A., Peng, W., Nam, W. L., Yang, H., Lee, X. Y., Lee, Y. K., Liew, R. K., Ma, N. L., Mohammad, A., Sonne, C., Van Le, Q., Show, P. L., Chen, W. H., & Lam, S. S. (2020). A review on valorization of oyster mushroom and waste generated in the mushroom cultivation industry. *Journal of Hazardous Materials*, 400(May), 123156.
<https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2020.123156>
- Wicaksono, T., Syahrani, S., & Suryani, K. R. (2020). Tingkat Kognitif, Afektif dan Konatif Masyarakat Banjarmasin dalam Membeli Secara Online Berdasarkan Demografis. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i1.1296>
- Widodo, A. S., Mulyono, Setyonugroho, W., Hardin, Qomariyah, P., & Ulum, B. (2025). Teknologi pemanfaatan limbah gergaji kayu dalam pengembangan baglog jamur tiram di Desa Karang Sari, Wonosobo. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1489–1496.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/16920>
- Widodo, A. S., Sriyadi, S., Wibisana, D. L., Amirullah, G., Qomariyah, P., Suseno, A., ... & Saifan, E. (2025). Peran Partisipasi Perempuan dan Keberhasilan Program Pemberdayaan Agribisnis Jamur Tiram di Desa Karang Sari, Kecamatan Sapuran Wonosobo: The Role of Women's Participation and the Success of the Oyster Mushroom Agribusiness Empowerment Program in Karang Sari Village, Sapuran District, Wonosobo. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(12).
- Widodo, A. S., Yudhanto, F., Qomariyah, P., & Ulum, B. (2024). Technology for using wood saw waste in the development of oyster mushrooms in Karang Sari Village, Sapuran, Wonosobo, Central Java. *BIO Web of Conferences*, 137, 1–7.
<https://doi.org/10.1051/bioconf/202413701004>
- Zuliansyah, M. A., & Rakhmat, A. (2022). Respon Petani Padi Rawa Lebak Terhadap Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 3(2), 20–30.
<https://doi.org/10.56869/kaliagri.v3i2.410>